

## PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL HUTAN MANGROVE SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS

I Ketut Taksu<sup>1</sup>, I Gede Astra Wesnawa<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja  
e-mail: [taksu\\_lmb@yahoo.co.id](mailto:taksu_lmb@yahoo.co.id)<sup>1</sup>, [gede\\_astrawesnawa@yahoo.co.id](mailto:gede_astrawesnawa@yahoo.co.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi wujud/bentuk nilai-nilai kearifan lokal hutan mangrove yang berpotensi sebagai sumber belajar IPS di SMP Negeri 4 Nusa Penida, (2) merancang pengembangan sumber belajar IPS berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal hutan mangrove dalam pembelajaran IPS, (3) mengetahui efektivitas penerapan nilai-nilai kearifan lokal hutan mangrove dalam pembelajaran IPS terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Research and Development* (R&D), yang menghasilkan produk berupa RPP dan *Handout*. Subjek uji coba produk sumber belajar IPS adalah siswa SMP Negeri 4 Nusa Penida kelas VIII D. Hasil penelitian menunjukkan: (1) wujud/bentuk nilai-nilai kearifan lokal hutan mangrove yang teridentifikasi berpotensi sebagai sumber belajar IPS adalah adanya *awig-awig* yang mengatur kewajiban, hak dan sanksi dalam mengatur pengelolaan hutan, adanya tempat suci Pura Sakenan sebagai mekanisme kontrol religius bagi yang ingin merusak hutan, adanya upacara *tumpek pengatag* sebagai ungkapan rasa syukur dan bakti atas ciptaan tuhan sebagai bentuk konsep *Tri Hita Karana*, sebagai nilai tambah ekonomis, sebagai hutan lindung bagi kepulauan Nusa Lembongan, (2) pengembangan sumber belajar IPS yang dihasilkan berupa RPP, *Handout* berisi nilai-nilai kearifan lokal hutan mangrove Desa Lembongan yang secara *holistic* berkategori baik dan layak digunakan dalam pembelajaran IPS dan (3) penerapan nilai-nilai kearifan lokal hutan mangrove dalam pembelajaran IPS, efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan nilai *t*-tesnya (signifikansi  $0,000 < \alpha = 0,05$ ). Dengan kata lain pembelajaran yang dilaksanakan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata kunci:** Kearifan Lokal Hutan Mangrove; Sumber Belajar IPS

### Abstract

*The study aims to (1) identify the form / value of local wisdom of mangrove forest that has potential as the source of Social Studies in SMP Negeri 4 Nusa Penida. (2) to design the development of learning resources based on the values of local wisdom of mangrove forest in Social Studies, (3) to know the effectiveness of applying the values of local wisdom of mangrove forest in the Social Studies on students' learning outcomes. This research uses the Research and Development (R & D) Design, which produces products in the form of Lesson Plan Scenario and Handout. The subjects of Social Studies are students of SMP Negeri 4 Nusa Penida of class VIII D. The results of this research showed that: (1) the form / value of local wisdom of mangrove forest identified as potential for the source of Social Studies which there is awig-awig (Local Regulation) regulates the obligation, the rights and sanctions in managing the forest management, there is a Sakenan Temple as religious control mechanism for those who want to destroy the forest, there is Tumpek Pengatag Ceremony as an expression of gratitude and devotion to the creation of god as a form of Tri Hita Karana concept, it is as economic value added, it is as protected forest for Lembongan Island, (2) the development of Social Studies produces Lesson Plan Scenario, handout that contain the values of local wisdom of mangrove forest of Lembongan Village which is holistically as a Good categorized and suitable use for Social Studies and (3) the application of local wisdom values of mangrove forest in Social Studies that is effective in improving the students' learning outcomes with t-test value is (signification  $0,000 = 0.05$ ). In other words, the study is effective in improving the students' learning outcomes.*

**Keywords :** Local Wisdom Of Mangrove Forest; The Source Of Social Studies

### PENDAHULUAN

Studi empirik terhadap pembelajaran IPS menunjukkan bahwa hingga saat ini, pembelajaran IPS masih dihadapkan pada permasalahan. Ada kesan bahwa materi pelajaran IPS tersebut sangat luas, sehingga guru merasa kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran IPS, terutama menemukan sumber belajar untuk bahan ajar IPS. Kondisi riil di

lapangan menunjukkan bahwa selama ini guru hanya mengandalkan buku teks (paket) sebagai satu-satunya sumber dan bahan ajar dengan model pembelajaran yang terbatas dalam ruang kelas. Padahal untuk memperoleh kualitas proses dan hasil belajar yang optimal dalam pembelajaran IPS, peserta didik dituntut tidak hanya mengandalkan diri dari apa yang terjadi di dalam kelas, tetapi harus mau dan mampu menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan (Jarolim & Foster, 1989 dan Schuncke, 1988). Dalam praktiknya, pembelajaran IPS cenderung hanya melibatkan aktivitas kognisi tingkat rendah yang kering dari aktivitas-aktivitas mental yang berdimensi moralitas. Pembelajaran IPS selama ini hanya mampu membuat siswa pintar menghafal fakta-fakta, konsep, dan peristiwa, tetapi kering dan tidak bermakna (Budimansyah dan Sapriya, 2012; Supriatna, 2011, dalam Kertih, 2015). Pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk mewujudkan tujuan IPS lebih dilihat dari penguasaan konsep, peristiwa, dan generalisasi bidang keilmuan dari pada melihatnya dalam tema-tema isu sosial yang integrative sehingga dapat mengembangkan kemampuan, kepribadian, dan tindakan yang utuh, integratif, dan komprehensif (Kertih, 2007).

Kondisi seperti di atas, tentu saja tidak sesuai dengan tujuan Pendidikan IPS untuk menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan *think globally, act locally, respect and commit to the nationally* (Winataputra, 2010). Untuk mewujudkan hakikat dan tujuan Pendidikan IPS yang demikian itu, maka nilai-nilai kearifan lokal seyogyanya perlu dikembangkan oleh guru dalam rangka pembelajaran IPS di sekolah. Pemberdayaan masyarakat sebagai sumber belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS sebagai program pendidikan sosial yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan-keterampilan sosial kepada peserta didik secara langsung, aktual dan menyentuh segi-segi kepentingan manusia dalam kehidupannya di masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS secara lebih nyata tampak dengan keluarnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum SMP/MTs., yang menuntut perlunya inovasi dalam pelaksanaan program pembelajaran, termasuk tentunya dalam pembelajaran IPS. Hal tersebut sesuai dengan hakikat mata pelajaran IPS pada Kurikulum 2013 jenjang SMP/MTs, yang menjelaskan bahwa mata pelajaran IPS merupakan program pendidikan yang berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Dengan demikian, pelaksanaan program pendidikan IPS tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial-budaya masyarakat. Artinya, pendidikan dalam upayanya membentuk perilaku, menanamkan pengetahuan, proses berpikir, nilai-nilai, cara belajar, keterampilan kognitif dan sosial yang esensial, serta nilai-nilai kebenaran akan ditentukan juga oleh bagaimana pandangan masyarakatnya tentang dunia dan nilai-nilainya (*society's prevailing world view and values*) (Pai, 1990; Subagia, 2000).

Pentingnya kearifan lokal masyarakat sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS secara lebih nyata tampak dengan keluarnya Pendidikan yang mengacu pada kearifan lokal mendapat dukungan dari pemerintah, hal tersebut terbukti dengan dibuatnya kurikulum pendidikan yang dapat dikembangkan oleh sekolah dengan menyesuaikan pada potensi lingkungan setempat dan kebutuhan siswa yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP).

Prinsip dalam KTSP yang sejalan dengan dimensi-dimensi pembelajaran IPS di sekolah yaitu, menguasai pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and value*) dan bertindak (*actions*). Melalui kurikulum tersebut, diharapkan setiap sekolah dapat memberdayakan potensi lingkungan, budaya atau kearifan lokal wilayah setempat untuk dikembangkan sebagai bagian dari kurikulum yang nantinya dapat dijadikan sebagai mata pelajaran atau sumber materi dalam pembelajaran.

Hutan Mangrove di Desa Lembongan masih relatif alami dengan luas 202 ha, dan pemanfaatannya hanya berkisar untuk keperluan penyangga kehidupan masyarakat yang ada di sekitar hutan mangrove tersebut. Secara umum hutan mangrove yang tumbuh di antara rawa-rawa berair payau yang terletak di garis pantai dan sekitar muara sungai mempunyai manfaat yang sangat penting bagi kehidupan ekosistem alam sekitarnya, serta

ditinjau dari sisi fisik, biologi, maupun ekonomi. Di samping itu sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian No.1013 / kpts / UM / 12 / 1981 tanggal 10 Desember 1981, Kawasan Hutan Mangrove Desa Lembongan ditetapkan fungsinya sebagai Hutan Lindung (HL) (BIPHUT Wilayah VIII Denpasar, 2001). Secara ekonomi mangrove merupakan ekosistem yang sangat produktif. Berbagai produk dari mangrove dapat dihasilkan baik secara langsung maupun tidak langsung, diantaranya kayu bakar, bahan bangunan, keperluan rumah tangga, kertas, kulit, obat-obatan dan perikanan (Suryadiputra, 1999).

Menyadari pentingnya kearifan lokal yang ada di Desa Lembongan dan manfaatnya yang begitu besar bagi kehidupan manusia, maka urgensi nilai-nilai kearifan lokal dibelajarkan pada dunia pendidikan menjadi penting. Dalam upaya mentransformasikan nilai-nilai kearifan lokal hutan mangrove sebagai sumber pembelajaran disekolah, berbagai bidang keilmuan dapat menjadi sarana yang tepat. Salah satunya melalui pendidikan IPS. Kearifan lokal dipadu dengan pembelajaran IPS sangatlah cocok, hal ini sesuai dengan tujuan IPS yaitu mendorong agar peserta didik peka terhadap masalah-masalah lingkungan yang terjadi di masyarakat, menjadikan siswa warga negara yang baik dengan memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis, kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan memiliki ketrampilan dalam kehidupan sosialnya. Siswa juga dibentuk untuk memiliki kesadaran dan kepedulian sosialnya serta dapat bekerja sama dan berkopetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Dari penjelasan diatas jelas bahwa pendidikan IPS sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memiliki kontribusi yang besar dalam menghadirkan materi pembelajaran dengan keadaan yang sesungguhnya pada lingkungan masyarakat dan mengajarkan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Salah satunya yaitu dengan cara memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal pada dunia pendidikan. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang lebih didasarkan kepada pengayaan nilai-nilai kultural. Pendidikan ini mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi kongkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Model pendidikan yang demikian akan membentuk sikap dan perilaku manusia untuk selalu dekat dan menjaga keadaan sekitar yang bersifat nilai yang berada di dalam lokal masyarakat tersebut. Terkait dengan hal tersebut, dilakukan penelitian dengan fokus Pengembangan Nilai-nilai Kearifan Lokal Hutan Mangrove Desa Lembongan Sebagai Sumber Belajar IPS di SMP Negeri 4 Nusa Penida.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi wujud/bentuk nilai-nilai kearifan lokal hutan mangrove yang berpotensi sebagai sumber belajar IPS di SMP Negeri 4 Nusa Penida, (2) merancang pengembangan sumber belajar IPS berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal hutan mangrove dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Nusa Penida, (3) mengetahui efektivitas penerapan nilai-nilai kearifan lokal hutan mangrove dalam pembelajaran IPS terhadap hasil belajar peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan konsep dasar untuk sebagai landasan berpijak yaitu: Nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS. Menurut Jim Ife (dalam Kaula, 2012) kearifan lokal memiliki enam dimensi yaitu: (1) dimensi pengetahuan lokal, (2) dimensi nilai lokal, (3) dimensi ketrampilan lokal, (4) dimensi sumber daya lokal, (5) dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal, (6) dimensi solidaritas kelompok lokal.

Konsep kearifan lokal berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. Kearifan lokal adalah kumpulan pengetahuan dan cara berpikir yang berakar dalam kebudayaan suatu kelompok manusia, yang merupakan hasil pengamatan selama kurun waktu yang lama. Menurut Keraf (dalam Wesnawa, 2011) mengemukakan bahwa kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal, tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan dan adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang dikemukakan oleh Keraf, (2002:144-160) tentang nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan dalam perilaku masyarakat ketika berhadapan dengan alam dan menjadi bagian dari kebiasaan berperilaku masyarakat diantaranya: (1) Sikap Hormat Terhadap Alam Hormat terhadap alam merupakan prinsip

dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta. Setiap kehidupan dan spesies dalam komunitas ekologis, mempunyai kewajiban moral untuk menjaga komunitas ekologis, alam tempat hidup manusia. (2) Prinsip Tanggung Jawab (*moral responsibility for nature*) Tanggung jawab ini bukan saja bersifat individual melainkan juga kolektif. Prinsip tanggung jawab moral ini menuntut manusia mengambil prakarsa, usaha kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga alam semesta dengan segala isinya. (3) Solidaritas Kosmis (*cosmic solidarity*) Prinsip solidaritas kosmis ini lalu mendorong manusia untuk menyelamatkan lingkungan, untuk menyelamatkan semua kehidupan di alam ini karena alam dan semua kehidupan di dalamnya mempunyai nilai yang sama dengan kehidupan manusia. (4) Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian Terhadap Alam (*caring for nature*) Sebagai sesama anggota komunitas ekologis yang setara manusia digugah untuk mencintai, menyayangi dan peduli kepada alam, dan seluruh isinya tanpa diskriminasi dan tanpa dominasi. Dengan mencintai alam manusia menjadi semakin kaya dan semakin merealisasikan dirinya sebagai pribadi ekologis dan manusia semakin tumbuh serta berkembang bersama alam dengan segala watak dan kepribadian yang tenang, damai, penuh kasih sayang. (5) Prinsip Tidak Merugikan (*no harm*) Prinsip *no harm* artinya manusia mempunyai kewajiban moral dan tanggung jawab terhadap alam, paling tidak manusia tidak akan mau merugikan alam secara tidak perlu, melindungi, menjaga, dan melestarikan alam, (6) Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras Dengan Alam prinsip ini menekankan pada nilai, kualitas, cara hidup, dan bukan kekayaan, sarana, standard material, (7) Prinsip Keadilan prinsip keadilan sangat berbeda dengan prinsip-prinsip sebelumnya, prinsip keadilan lebih ditekankan pada bagaimana manusia harus berperilaku adil terhadap yang lain dalam keterikatannya dengan alam semesta juga tentang sistem sosial yang harus diatur agar berdampak positif bagi kelestarian lingkungan hidup, (8) Prinsip Demokrasi Demokrasi justru memberi tempat seluas-luasnya bagi perbedaan, keanekaragaman, dan pluralitas. Oleh karena itu setiap orang yang peduli dengan lingkungan adalah orang yang demokratis, sebaliknya orang yang demokratis sangat mungkin bahwa dia seorang pemerhati lingkungan. (9) Prinsip Integrasi Moral Prinsip ini terutama dimaksudkan untuk pejabat publik, prinsip ini menuntut pejabat publik agar mempunyai sikap dan perilaku moral yang terhormat serta memegang teguh prinsip-prinsip moral yang mengamankan kepentingan publik.

Prinsip atau nilai-nilai kearifan lokal yang dijelaskan oleh Keraf lebih mengacu pada kearifan lokal dalam konteks lingkungan dan merupakan cerminan dari etika masyarakat lokal terhadap lingkungannya yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang mengkaji kearifan lokal hutan mangrove di Desa Lembongan.

Kearifan lokal yang dijelaskan oleh Keraf digunakan sebagai indikator sehingga memudahkan dalam menentukan nilai-nilai atau prinsip perilaku dalam masyarakat Desa Lembongan yang masih terbukti hingga saat ini, sehingga sangat cocok bagi peneliti untuk dapat diterapkan dalam proses pembelajaran IPS di SMP.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*bibliografi research*) dan *etnografi research* untuk menemukan filosofi, teori-teori, prinsip-prinsip, dan praktik-praktik mengenai "Pengembangan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Hutan Mangrove Desa Lembongan Sebagai Sumber Belajar IPS di SMP Negeri 4 Nusa Penida. Rancangan penelitian menggunakan uji coba produk untuk mengetahui kualitas sumber belajar yang dihasilkan, dengan mengembangkan RPP dan *Handout* sebagai sumber bahan ajar tambahan yang telah diuji oleh pakar dan ahli. Subjek penelitian uji coba produk *Handout* adalah siswa SMP Negeri 4 Nusa Penida Kelas VIII D dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang. terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan kelas secara acak satu kelas dari 5 kelas siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Nusa Penida.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif peneliti gunakan pada tahap penelitian pendahuluan (*need assessment*), dengan harapan dapat memperoleh suatu gambaran yang sesuai dengan kondisi lapangan (empirik)

tentang segala peristiwa dan perilaku yang menjadi fokus penelitian. Pendekatan kuantitatif digunakan pada tahap pengujian produk (buku ajar) dengan menggunakan *one group design* pada kelas VIII D sebelum dan setelah pembelajaran menggunakan buku ajar IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Pengembangan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas yang tengah dikembangkan dalam meningkatkan minat belajar siswa. Dengan model penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian pengembangan dan uji lapangan (*Research and Development*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut bentuk serta wujud nilai-nilai kearifan lokal hutan mangrove yang dapat terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Adat Lembongan: (1) Sikap Hormat Terhadap Alam Menunjukkan bahwa bentuk rasa hormat masyarakat terhadap alam yaitu dengan memelihara kelestarian hutan mangrove seperti yang telah tertulis dalam aturan *awig-awig* desa, dalam *awig-awig* Desa Adat Lembongan tertulis di *pararem* Desa Adat tentang kelestarian lingkungan "Warga Desa Adat Lembongan tan kedadosang ngebah kayu rawa sejabaning kebuatang antuk Desa ke anggen/wiadin sarana upacara, ritatkala wenten krama Desa ten tinut ring *awig-awig* sane sampun keunggahang ring *pararem* krame Desa sene ten tinut jagi keni pimidanda minekadi (1) yening apisan ngelanggar jagi kesobyahang ring paruman Desa/Banjar (2) yening ping kalih ngelanggar jagi kekeniang sangsi ten polih ayahan banjar selami awarsa (3) yening ping tiga ngelanggar ten polih ayah-ayahan ngantos ring Desa (4) krame Desa sane kedapetan ngemaling kayu rawa keni pamidanda luih ipun: satu tanaman kayu rawa kegentosin antuk 100 tanaman anyar, kekeniang taler pamidanda jinah akehnyane Rp.50.000."

Dari pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa Warga Desa Lembongan tidak diperbolehkan menebang pohon/ kayu rawa, kecuali diperlukan oleh Desa untuk sarana kepentingan upacara adat, lebih lanjut dalam *pararem* telah disebutkan sangsi yang diberikan diantaranya (1) kalau sekali akan diumumkan dipertemuan Desa dan banjar, (2) kalau dua kali berbuat kesalahan akan mendapat sangsi tidak dapat pelayanan banjar selama satu tahun, (3) kalau tiga kali berbuat kesalahan tidak mendapat pelayanan sampai tingkat Desa, (4) barang siapa yang tertangkap mencuri kayu diharuskan mengganti satu batang dengan 100 batang tanaman baru ditambah denda uang sebesar Rp. 50.000. Implementasi sikap hormat terhadap alam masyarakat di Desa Lembongan bisa dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Aci Sangyang Grodog Sasih Karo, Pembersihan Pantai Lokasi Hutan Mangrove (Sumber: Dokumentasi Taksu, 2016).

Berikut ini adalah wujud/bentuk nilai-nilai kearifan lokal hutan mangrove yang teridentifikasi berpotensi sebagai sumber belajar IPS: (1) adanya *awig-awig* yang mengatur tentang kelestarian lingkungan, (2) *awig-awig* mengatur hak dan kewajiban masyarakat dalam pengelolaan hutan, (3) ada sanksi dalam mengatur pengelolaan hutan, (4) adanya tempat suci Pura Sakenan Desa Pekraman Lembongan sebagai mekanisme kontrol religius

bagi yang ingin merusak hutan, (5) adanya upacara tumpek pengatag sebagai ungkapan rasa syukur dan bakti atas ciptaan tuhan sebagai bentuk konsep *Tri Hita Karana*, (6) hutan mangrove sebagai nilai tambah ekonomis, (7) sebagai hutan lindung bagi kepulauan Nusa Lembongan. Sebagai hutan lindung. Pemerintah Kabupaten Klungkung juga sudah memberikan kontribusi dengan mengadakan binaan-binaan dalam bentuk pasraman dan juga dana-dana penunjang untuk mendukung kearifan lokal dan kelestarian hutan mangrove.

Sikap hormat masyarakat terhadap hutan mangrove di Desa Lembongan, juga bisa dilihat dari masyarakat menganut konsep hidup yang disebut dengan *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* adalah suatu konsep yang ada di dalam kebudayaan masyarakat Bali yang sudah menjadi budaya yang tidak dapat diragukan lagi dimana konsep ini berintikan pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, Manusia dengan manusia serta manusia dengan alam atau lingkungan merupakan tiga penyebab kesejahteraan jasmani dan rohani.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wesnawa I Gede Astra, (2010) "Perubahan Lingkungan Pemukiman Mikro Daerah Perkotaan Berbasis Konsep *Tri Hita Karana* di Kabupaten Buleleng". Penelitian yang sama juga dilakukan Sriartha I Putu (2017) "*Local Wisdom Of Subak As A Model Of Character Building For Social Studies Learning In Schools.*". Sukadi (2006), dalam disertasinya "Pendidikan IPS sebagai Rekonstruksi Pengalaman Budaya berbasis Idiologi *Tri Hita Karana* Pada SMU Negeri 1 Ubud Gianyar Bali". Pengembangan Sumber Belajar IPS Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Hutan Mangrove Dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Nusa Penida, dari penilaian validator praktisi guru menunjukkan bahwa keseluruhan aspek termuat di dalam RPP dan *Handout* katagori baik dan layak digunakan di dalam pembelajaran IPS.

Efektivitas Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Hutan Mangrove Dalam Pembelajaran IPS Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 4 Nusa Penida, rencana pelaksanaan pembelajaran dan bahan ajar berupa *handout* berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal hutan mangrove di Desa Lembongan yang telah divalidasi oleh pakar ahli dan praktisi guru, diuji efektivitasnya, dengan Uji-t Sampel Berpasangan Hipotesis uji:

$H_0 : \mu_d = 0$  (Tidak terdapat pengaruh pelaksanaan pembelajaran terhadap hasil belajar siswa)  $H_1 : \mu_d \neq 0$  (Tidak terdapat pengaruh pelaksanaan pembelajaran terhadap hasil belajar siswa) Taraf Nyata :  $\alpha = 0,05$

Kriteria uji : Tolak  $H_0$  jika nilai sig.  $\leq \alpha$ , Dengan bantuan SPSS 22, diperoleh output Uji Hipotesis Paired Statistic dari output tersebut, diperoleh bahwa nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 <  $\alpha = 0,05$ . Jadi, keputusan uji adalah tolak  $H_0$  atau dengan kata lain 95% dapat dipercaya bahwa terdapat pengaruh pelaksanaan pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, data dari statistik deskripsi menunjukkan bahwa mean atau rata-rata dari posttest sebesar 82,69 lebih tinggi dari pretest yang sebesar 65,77. Dengan kata lain, pembelajaran yang dilaksanakan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal hutan mangrove diterjemahkan di dalam RPP, instrument penilaian dan *Handout*. Berdasarkan hasil validasi RPP. Instrument penilaian dan *Handout* secara keseluruhan sudah termasuk dalam kategori baik dan layak digunakan serta di dalam pembelajaran IPS. Sumber belajar berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal hutan mangrove Desa Lembongan ditunjukkan untuk meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik di SMP Negeri 4 Nusa Penida. Pengembangan pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan 4 kali pertemuan dengan tahapan pertemuan sesi 1 dan 2 serta pertemuan sesi 3 dan 4 dengan hasilnya yaitu nilai-nilai kearifan lokal hutan mangrove terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu dari segi kognitif, afektif dan psikomotor.

Sumber belajar tidak hanya di dapat dari buku teks saja, dengan menggali lebih banyak potensi yang terdapat disekitar lingkungan sekolah dan dijadikan sebagai sumber belajar IPS di SMP Negeri 4 Nusa Penida. Seperti halnya pengembangan sumber belajar

berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal hutan mangrove di Desa Lembongan bisa dibelajarkan kepada siswa, dengan: pengembangan materi menghasilkan produk *Handout*, RPP dan juga penilaian. Penggunaan produk dalam proses pembelajaran akan memudahkan siswa mengerti dan memahami materi pembelajaran atau dalam penyampaian materi diharapkan mengaitkan lingkungan sekitar siswa dengan materi yang dibelajarkan atau bersifat aplikatif bukan hafalan. Dengan dikembangkannya sumber belajar diharapkan mampu memahami akan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal hutan mangrove tersebut dan mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut kedalam prilakunya sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. 2014. "Menjadikan Nilai Kearifan Lokal Sebagai Benteng Kelestarian Pesisir Bali (1)". Bali Post, Jumat, 24 Januari 2014
- Ardana I.P.G. Sunartha, dkk. 2002. *Potensi Dan Desain Ekoturisme Untuk Konservasi Lingkungan Di Nusa Penida – Bali*. Jurnal Lingkungan Hidup (Journal Of Environment) Bumi Lestari, diterbitkan oleh : Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Lembaga Penelitian Universitas Udayana.
- Awig-Awig Desa Pekraman Adat Lembongan. 1998. Pararem Indik Kelestarian Lingkungan Pawos 5.
- Kaula, Agus. 2012. "Nilai-nilai Lokal Masyarakat Desa Adat Kuta Kecamatan Kuta, Bandung". <http://createrbillition.blogspot.com/2012/05/nilai-nilai-kearifan-lokal-masyarakat.html>. Diakses pada 23 Agustus 2015.
- Keraf, A. Sonny. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Kertih, W. 2007. Pengembangan Model Keterampilan Proses Berbasis Kompetensi di Sekolah Dasar. *Laporan Penelitian Pundamental*. Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Undiksa Singaraja.
- Lasmawan, Wayan. 2010. *Menelisik Pendidikan IPS*. Singaraja : Media Com Indonesia Pres.
- Pai, Y. 1990. *Cultural Foundations of Education*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Permendikbud No. 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/MTs.
- Sukadi, 2006. *Pendidikan IPS sebagai Rekonstruksi Pengalaman Budaya berbasis Idiologi Tri Hita Karana pada SMU Negeri 1 Ubud Gianyar Bali*. Sekolah Pascasarjana UPI: Bandung.
- Suryadiputra, 1999. *Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia*. Bogor.
- Sriartha, I Putu. 2017. "Local Wisdom Of Subak As A Model Of Character Building For Social Studies Learning In Schools." , *Advances in Social Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 134, 2nd International Conference on Innovative Research Across Disciplines (ICIRAD 2017)*.
- Wesnawa, I Gede Astra. 2010. *Glorosium Geografi, Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Singaraja: Undiksha.
- Wesnawa, I Gede Astra. 2010. *Dinamika Pemanfaatan Ruang Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Buleleng Provinsi Bali*. *Jurnal Publikasi Ilmiah UMS*, Porum Geografi Volume 24 No 1, Juli 2010.
- Winataputra, U.S. 2001. *Jati diri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi (Suatu Kajian Konseptual dalam Konteks Pendidikan IPS)*. *Disertasi* (Tidak dipublikasikan). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.